ANALISIS NILAI SOSIAL DALAM CERITA RAKYAT "DEWI NAWANGSIH DAN BAGUS RINANGKU" DI DESA KANDANGMAS UNTUK MENINGKATKAN LITERASI SISWA SEKOLAH DASAR

Yulita Nurbaiti[1], Fazar Muzdalifah[2]
[1,2]Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muria Kudus
Alamat e-mail : [1]nurbaitiyulita5@gmail.com, Alamat e-mail : [2]fazarmuzdalifah31@guru.sd.belajar.id,

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the social values contained in the folktale of Dewi Nawangsih and Bagus Rinangku, an oral tradition deeply rooted in Masin Village, Kudus Regency. As part of the Indonesian oral literature, this folktale does not merely serve as a means of entertainment, but also as an instrument for transmitting collective values, ethical norms, and spirituality of the local community. The research method used is a qualitative descriptive analytical method with a sociological approach to literature. The main data source for this article was obtained from the transcription text of the oral story of Dewi Nawangsih and Bagus Rinangku which focuses on social interactions between characters. Data collection techniques were carried out through documentation, heuristic-hermeneutic reading, and structural recording. Data analysis used content analysis techniques which include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that this oral story contains three main dimensions of social values: (1) the value of social concern (altruism) which is reflected in humanitarian service and community protection; (2) the values of obedience, loyalty, and fortitude in subordinate-superior relations towards teachers/parents; and (3) the values of justice, respect, and communal solidarity through mutual cooperation in funeral rituals that culminate in a community ecological control system. The implications of this research emphasize the function of folklore as a medium of social control as well as a guide to the morality of contemporary society in maintaining social harmony and environmental sustainability.

Keywords: Bagus Rinangku, Dewi Nawangsih, Oral Stories, Social Values, Sociology of Literature

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita rakyat Dewi Nawangsih dan Bagus Rinangku, sebuah tradisi lisan yang mengakar kuat di Desa Masin, Kabupaten Kudus. Sebagai bagian dari sastra lisan Nusantara, cerita rakyat ini tidak sekadar berfungsi sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai instrumen pewarisan nilai kolektif, norma etis, dan spiritualitas masyarakat setempat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif analitis dengan pendekatan sosiologi sastra. Sumber

data utama artikel ini diperoleh dari teks transkripsi cerita lisan Dewi Nawangsih dan Bagus Rinangku yang berfokus pada interaksi sosial antartokoh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, pembacaan heuristik-hermeneutik, dan pencatatan struktural. Analisis data menggunakan teknik analisis isi yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita lisan ini memuat tiga dimensi nilai sosial utama: (1) nilai kepedulian sosial (altruisme) yang tercermin dalam pengabdian kemanusiaan dan perlindungan masyarakat; (2) nilai kepatuhan, kesetiaan, dan ketabahan dalam relasi subordinat-superior terhadap guru/orang tua; serta (3) nilai keadilan, penghormatan, dan solidaritas komunal melalui gotong royong ritual pemakaman yang berujung pada sistem kontrol ekologis masyarakat. Implikasi dari penelitian ini menegaskan fungsi cerita rakyat sebagai media kontrol sosial sekaligus pemandu moralitas masyarakat kontemporer dalam menjaga harmoni sosial dan kelestarian alam.

Kata Kunci: Bagus Rinangku, Cerita Lisan, Dewi Nawangsih, Nilai Sosial, Sosiologi Sastra.

A. Pendahuluan

Sastra lisan atau cerita rakyat merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya paling purba yang merekam jejak peradaban, pandangan dunia, dan sistem nilai yang dianut oleh suatu komunitas publik. Sebagai bagian dari kebudayaan nonmaterial, sastra lisan tidak lahir dari ruang hampa sosial, melainkan tumbuh dari dialektika intensif antara manusia, lingkungan alam, dan tatanan moral yang melingkupinya (Endraswara, 2011; Ratna, 2004). Menurut perspektif sosiologi sastra, teks lisan dipandang sebagai dokumen sosiokultural yang merefleksikan realitas, norma, konflik, serta konsensus sosial pada masa cerita tersebut direproduksi secara turun-temurun (Abrams, 2019; Goldmann, 1980). Melalui transmisi lisan ini, sebuah komunitas masyarakat melakukan enkulturasi dan pewarisan kearifan lokal (*local wisdom*) demi menjaga integrasi, stabilitas, dan harmoni kehidupan bermasyarakat (Kanzunnudin, 2021; Sudikan, 2014).

Penelitian teoretis global mengenai folklor menegaskan bahwa cerita rakyat memiliki fungsi laten yang sangat vital sebagai instrumen kontrol sosial (*social control*) dan pemandu tindakan etis masyarakat tradisional (Bascom, 1965; Dundes, 1980). Sastra lisan mampu mentransformasikan nilai-nilai abstrak

menjadi pola perilaku konkret yang disepakati bersama melalui sanksi moral maupun mitologis (Taylor, 2018; Thompson, 2021). Di era modern, urgensi pengkajian terhadap sastra lisan kian mendesak karena arus globalisasi berpotensi menggerus memori kolektif local (Prasetyo & Wardani, 2022). Sebagaimana dinyatakan dalam studi internasional terkini oleh Nguyen & Larson (2023), revitalisasi narasi lokal melalui analisis konten ilmiah menjadi langkah strategis untuk memformulasikan kembali karakter sosial generasi muda di tengah disrupsi kultural. Oleh karena itu, membedah dimensi sosiologis dalam cerita rakyat bukan sekadar upaya romantisme masa lalu, melainkan sebuah kebutuhan akademis untuk mengonstruksi pemahaman moralitas komunal (Sauri, 2020; Zipes, 2022).

Di wilayah pesisir Jawa Tengah, khususnya di sekitar lereng Gunung Muria, tumbuh subur berbagai varian sastra lisan yang disakralkan dan memiliki keterikatan kuat dengan asal-usul tempat atau legenda lokal (Saddhono et al., 2023). Salah satu cerita rakyat yang memuat jalinan peristiwa sosiologis yang kompleks dan mengakar kuat dalam kesadaran kolektif masyarakat di Kabupaten Kudus adalah kisah *Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku*. Secara naratif, cerita ini berlatar belakang lingkungan sosial-keagamaan di Pesantren Sunan Muria. Kisah tragis sepasang kekasih ini tidak hanya menampilkan romansa personal, melainkan memotret berbagai fenomena sosiologis yang dinamis (Kurniawan & Rokhmansyah, 2021). Fenomena tersebut mencakup stratifikasi sosial, pola kepemimpinan spiritual (relasi santri-guru), konflik kepentingan akibat hasutan berita bohong (fitnah) oleh tokoh Cebolek, hingga respons altruistik dalam membela keamanan masyarakat dari ancaman kriminalitas perampokan.

Struktur naratif dalam cerita *Dewi Nawangsih dan Bagus Rinangku* pada akhirnya bermuara pada terbentuknya mitos ekologis di Desa Masin, yaitu asal-usul Kramat Punden Masin yang dikelilingi oleh pohon-pohon jati raksasa. Pohon jati tersebut dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai penjelmaan dari para pengiring jenazah yang berdiri kaku setelah mendoakan kedua tokoh utama. Konsekuensi sosiologis dari mitos ini melahirkan sistem nilai baru berupa larangan menebang atau

merusak pohon jati di area keramat tersebut secara sembarangan, yang dipatuhi oleh masyarakat secara turun-temurun hingga saat ini. Fenomena kepatuhan adat ini sejalan dengan temuan penelitian internasional oleh Jones & Takahashi, (2022) yang menyebutkan bahwa tabu sosial (*social taboo*) berbasis narasi lokal sering kali berfungsi efektif sebagai metode konservasi lingkungan berbasis komunitas (*community-based environmental conservation*). Penjinakan eksploitasi alam melalui sakralisasi cerita lokal semacam ini terbukti mampu mempertahankan daya dukung lingkungan secara berkelanjutan (Smith et al., 2024; Wiyatmi et al., 2020).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kanzunnudin (2021) terhadap cerita lisan *Mbah Suto Bodo* di Kabupaten Pati menunjukkan bahwa tradisi tutur di wilayah eks-Keresidenan Pati sangat menekankan keseimbangan antara struktur naratif hukum epik dan muatan nilai-nilai sosial kemanusiaan, seperti nilai devosional, kekerabatan, kedisiplinan, empati, dan gotong royong. Meskipun cerita *Mbah Suto Bodo* dan cerita *Dewi Nawangsih-Bagus Rinangku* memiliki karakteristik tokoh dan latar geografis yang berbeda, keduanya memiliki irisan sosiologis yang sama. Kedua cerita menggunakan tokoh sentral yang disakralkan untuk menanamkan kepatuhan etis serta harmoni sosial kepada masyarakat pendukungnya (Sugiri, 2017; Wijaya & Santoso, 2023). Kritik moral terhadap sifat buruk kemanusiaan seperti kebodohan semu pada Mbah Suto Bodo atau kedengkian fitnah pada Cebolek menjadi *counter-culture* sekaligus penuntun resolusi konflik komunal (Ahsan & Rahayu, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membedah, mendeskripsikan, dan mengklasifikasikan secara objektif nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita rakyat *Dewi Nawangsih dan Bagus Rinangku* di Kabupaten Kudus. Melalui sudut pandang analisis sosiologi sastra, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi perkembangan ilmu sastra, antropologi budaya, dan inventarisasi kearifan lokal (Teeuw, 2015). Secara praktis, studi ini diarahkan untuk menyediakan produk media atau alternatif bahan ajar pembelajaran sastra di sekolah yang berbasis pada penanaman nilai

pendidikan karakter dan pelestarian identitas kebudayaan daerah bagi generasi penerus (Satori & Komariah, 2014; Wardani et al., 2024).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis melalui penerapan teori sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk memahami dan membedah teks sastra lisan bukan hanya sebagai struktur estetis, melainkan sebagai cerminan pranata sosial, sistem nilai kemanusiaan, dan potret tatanan moral masyarakat pemiliknya (Goldmann, 1980; Ratna, 2004). Desain kualitatif deskriptif dipilih agar peneliti dapat mendeskripsikan secara mendalam, objektif, dan naturalistik mengenai fenomena interaksi sosial serta nilai-nilai moral yang terkandung dalam narasi tradisional (Satori & Komariah, 2014; Sudikan, 2014).

Objek formal dalam penelitian ini adalah nilai-nilai sosial kemanusiaan, sedangkan objek materialnya adalah dokumen teks cerita lisan *Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku* yang berasal dari tradisi tutur masyarakat Desa Masin, Kabupaten Kudus. Data penelitian berupa satuan tekstual yang mencakup kata, frasa, klausa, maupun kalimat dalam dialog antar tokoh serta narasi tindakan yang mengindikasikan representasi nilai sosial (Kanzunnudin, 2021). Sejalan dengan tren metodologis kontemporer, analisis folklor saat ini menekankan pentingnya pelacakan fungsi pragmatis teks terhadap perilaku sosial komunitas modern (Kurniawan & Rokhmansyah, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode pustaka dengan langkah-langkah pembacaan secara cermat, berulang-ulang, dan menyeluruh (pembacaan heuristik dan hermeneutik) terhadap sumber data tertulis (Teeuw, 2015). Peneliti memosisikan diri sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang didukung oleh tabel kodifikasi data untuk mengklasifikasikan jenis-jenis nilai sosial yang ditemukan. Penggunaan teknik ini krusial untuk menjaga validitas data internal melalui triangulasi teori dan pengecekan sejawat (Flick, 2022).

Analisis data dalam penelitian ini menerapkan teknik analisis isi (*content analysis*) yang mengadopsi model alur interaktif dari Miles et al. (2014) bahwa proses analisis isi

dilakukan melalui tiga tahapan simultan yang saling berkaitan:

1. **Reduksi Data (*Data Reduction*):** Peneliti melakukan identifikasi, seleksi, penyederhanaan, dan pengabstraksian data mentah dari teks transkripsi cerita *Dewi Nawangsih dan Bagus Rinangku*. Data tekstual yang memuat indikator nilai sosial (seperti tindakan prososial, kepatuhan, keadilan, dan solidaritas) dipisahkan, sementara data yang tidak relevan dieliminasi.
2. **Penyajian Data (*Data Display*):** Data yang telah tereduksi kemudian diorganisasikan ke dalam matriks deskriptif berbasis kategori teoretis nilai sosial. Kategori tersebut disajikan secara naratif dan diperkuat dengan kutipan teks asli (*textual evidence*) sebagai bukti empiris, guna mempertahankan akurasi kontekstual cerita (Nguyen & Larson, 2023).
3. **Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*):** Peneliti merumuskan intisari, pola kausalitas, dan makna sosiologis dari data yang telah disajikan. Kesimpulan diverifikasi secara teoretis untuk menjawab tujuan penelitian mengenai manifestasi nilai sosial dalam folklor tersebut serta dampaknya sebagai sistem kontrol sosial kemasyarakatan (Taylor, 2018).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Nilai sosial merupakan konsepsi abstrak yang hidup dalam pikiran kolektif masyarakat mengenai apa yang dianggap baik, berharga, pantas, dan fungsional demi menjaga stabilitas interaksi antar manusia (Sauri, 2020; Soekanto, 2012). Berdasarkan analisis sosiologi sastra terhadap teks cerita lisan *Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku*, sistem nilai yang mengonstruksi moralitas cerita ini diklasifikasikan ke dalam beberapa dimensi nilai sosial utama. Pola ini sejalan dengan struktur penanaman nilai dalam folklor pesisir lainnya, seperti cerita *Mbah Suto Bodo* di Pati, yang memosisikan tokoh utama sebagai representasi etis masyarakat lokal.

3.1. Nilai Kepedulian Sosial dan Altruisme

Nilai kepedulian sosial adalah manifestasi kesadaran individu atau kelompok untuk merespons, menolong, dan memberikan perlindungan terhadap dinamika krisis yang dihadapi oleh sesama manusia (Green et al., 2021). Dalam struktur naratif cerita ini, nilai kepedulian sosial muncul sebagai respons institusional pesantren Sunan Muria terhadap eskalasi kriminalitas yang menimpa masyarakat di wilayah lereng Muria. Tindakan prososial ini membuktikan bahwa institusi keagamaan tradisional pada masanya berfungsi aktif sebagai jangkar pengaman sosial (*social safety net*) bagi rakyat tertindas (Wijaya & Santoso, 2023). Hal ini terekam jelas dalam kutipan teks sebagai berikut.

"Para perampok mengambil semua harta benda dan menganiaya masyarakat yang ada di wilayah Barat Gunung Muria. Oleh karena itu, masyarakat ketakutan dan berlarian mengusi ke pesantren Sunan Muria." (Hlm. 63)

Kutipan di atas menunjukkan fungsi pelarian sosial (*social refuge*) di mana masyarakat mencari perlindungan dari anarki eksternal. Kepedulian tersebut kemudian direspons secara cepat melalui kebijakan struktural Sunan Muria yang mengedepankan pembelaan kemanusiaan di atas kenyamanan personal (Kurniawan & Rokhmansyah, 2021).

"Masyarakat wilayah Barat Gunung Muria, mengadu dan meminta tolong kepada Sunan Muria agar menumpas para perampok yang telah menguasai wilayahnya. Seketika itu, Sunan Muria memerintahkan para santrinya untuk menumpas para perampok." (Hlm. 64)

Lebih jauh lagi, implementasi nilai altruisme tertinggi ditunjukkan oleh Raden Bagus Rinangku. Melalui model pengorbanan personal (*personal sacrifice*), ia berhasil memulihkan ketertiban sosiologis (Taylor, 2018; Zhou & Lin, 2024). Menariknya, kepedulian yang dihadirkan tidak bersifat destruktif-represif murni, melainkan inklusif-edukatif, yakni dengan membimbing para kriminal menuju rehabilitasi sosial melalui tobat (Ahsan & Rahayu, 2021).

"Suasana pesantren Sunan Muria ramai, karena Bagus Rinangku berhasil kembali ke pesatren dengan membawa kemenangan. Ia telah berhasil mengalahkan semua perampok yang ada di wilayah Barat Gunung Muria. Bahkan ia berhasil

membawa beberapa perampok untuk bertobat dan berguru kepada Sunan Muria." (Hlm. 64)

3.2. Nilai Kepatuhan, Kesetiaan, dan Ketabahan (Relasi Subordinat-Superior)

Dalam sosiologi kebudayaan masyarakat Jawa, tata krama etis yang mengatur hubungan antara murid (santri) dan guru (kyai) memiliki hierarki kepatuhan mutlak yang bersifat asketis (Saddhono et al., 2023). Tindakan membangkang terhadap perintah figur otoritas spiritual dianggap sebagai bentuk penyimpangan sosial serius (Prasetyo & Wardani, 2022). Nilai kepatuhan dan kesetiaan etis ini melekat kuat pada tokoh Raden Bagus Rinangku, bahkan ketika dirinya dikorbankan oleh distorsi informasi berupa fitnah keji yang digulirkan oleh tokoh Cebolek (Kanzunnudin, 2021). Ketika Sunan Muria termakan isu bohong dan mengusir Bagus Rinangku, sang murid menunjukkan kepatuhan tanpa syarat (*unconditional obedience*) demi menjaga marwah sang guru (Smith et al., 2024).

"Baik Bapa Guru. Hamba siap melaksanakan perintah apapun yang diberikan oleh Bapa Guru," jawab Bagus Rinangku. Kemudian pergi meninggalkan pesantren Sunan Muria dan terus pergi menuju Desa Masin." (Hlm. 66)

Ketabahan sosiologis juga tecermin saat Bagus Rinangku menjalani sanksi pengasingan sosial dengan penuh tanggung jawab disiplin di sektor agraris (Desa Masin), mengesampingkan ego pribadinya yang telah dicemarkan oleh rumor (Wardani et al., 2024).

"Selama tinggal di gubuk sawah Desa Masin, Bagus Rinangku setia melaksanakan perintah Sunan Muria untuk menjaga burung yang sedang makan padi. Ia tidak pernah meninggalkan sawah." (Hlm. 66)

Kepatuhan ini diuji sampai pada batas eksistensial terjauh ketika Sunan Muria melakukan pengujian fisik menggunakan senjata tajam. Ketabahan hati Bagus Rinangku yang diam tanpa melakukan resistensi fisik menunjukkan tingginya nilai kedisiplinan batiniah (*inner discipline*) dalam sistem nilai kepesantrenan kuno (Nguyen & Larson, 2023; Thompson, 2021):

"Sunan Muria menghunus keris yang ada di pinggangnya. Hal ini dimaksudkan untuk menguji ketabahan hati Bagus Rinangku." (Hlm. 67)

Nilai kesetiaan ini mencapai puncaknya dan bertransformasi menjadi kesetiaan romantis-tragis pada sosok Raden Ayu Dewi Nawangsih. Ia memilih memeluk risiko kematian secara sukarela demi mengiringi takdir kekasihnya (Abrams, 2019):

"Dewi Nawangsih mendekap Bagus Rinangku erat-erat, sehingga tanpa ia sadari, perut Dewi Nawangsih juga tersusuk keris yang menghujam dada Bagus Rinangku. Sehingga sepasang kekasih yang saling mencintai itu meninggal secara bersamaan." (Hlm. 68)

3.3. Nilai Keadilan, Penghormatan, dan Solidaritas Komunal (Gotong Royong Ritual)

Nilai sosial ketiga yang mendominasi rekonstruksi sosial pasca-konflik dalam cerita ini adalah keadilan restoratif dan bangkitnya solidaritas mekanik masyarakat melalui ritual gotong royong (Muller & Schmidt, 2022). Penegakan keadilan dimulai saat pihak superior (Sunan Muria) menyadari adanya kekeliruan akibat hasutan fitnah Cebolek dan berinisiatif memulihkan nama baik korban (Zipes, 2022):

"...setelah ditelusuri secara saksama, Bagus Rinangku tidak melakukan kesalahan sebagaimana tuduhan-tuduhan yang telah tersebar luas." (Hlm. 67)

Meskipun kebenaran datang terlambat pasca-tragedi pembunuhan, tata nilai kemanusiaan segera dipulihkan melalui seruan penghormatan terakhir terhadap jenazah sesama manusia tanpa memandang status sanksi sosial mereka sebelumnya (Jones & Takahashi, 2022; Sugiri, 2017):

"Suara Sunan Muria memecahkan kebisuan. 'Marilah kita makamkan mereka berdua dengan cara baik dan terhormat.'" (Hlm. 68)

Pernyataan tersebut memicu bangkitnya aksi gotong royong spontan dari seluruh lapisan masyarakat yang berada di lokasi. Hal ini merepresentasikan nilai keterikatan emosional kolektif (*collective bonding*) yang kokoh dalam pranata sosial pedesaan (Kim & Park, 2023; Sudikan, 2014):

"Semua orang yang berada di sawah Desa Masin tanpa mengeluarkan sepatah kata pun, mereka bersama-sama menguburkan jenazah Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku sebagaimana mestinya." (Hlm. 68)

"Setelah sepasang kekasih itu selesai dimakamkan, Sunan Muria mengajak semua orang yang ada di pekaman untuk berdoa." (Hlm. 68)

3.4. Nilai Ekologis dan Sistem Kontrol Sosial Masyarakat Kontemporer

Sebagai penutup narasi, metamorfosis mitologis para pengiring makam menjadi pohon jati raksasa di sekitar situs makam berfungsi strategis sebagai instrumen pengawasan sosial (*social control mechanism*) terhadap kelestarian alam lingkungan (Wiyatmi et al., 2020). Fenomena berubahnya manusia menjadi jati menegaskan pesan sosiologis bahwa pelanggaran moralitas di masa lalu harus ditebus dengan penjagaan ekosistem alam secara abadi (Davis et al., 2024):

"Seketika itu semua orang yang berada di sekeliling makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku berubah menjadi pohon jati." (Hlm. 68)

Konsekuensi dari mitos Punden Masin ini melembagakan nilai kepatuhan adat berbasis tabu ekologis (*ecological taboo*) yang efektif menekan angka eksploitasi hutan oleh masyarakat modern di Desa Masin hingga detik ini (Brown & Garcia, 2025; Teeuw, 2015):

"Oleh sebab itu, sampai sekarang pohon-pohon jati tersebut dibiarkan tumbuh leluasa dan tidak ada masyarakat yang berani menembang atau memotong maupun mengambil pohon-pohon jati di Kramat Punden Masin." (Hlm. 69)

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis isi (*content analysis*) dan pembahasan dengan pendekatan sosiologi sastra, dapat disimpulkan bahwa cerita lisan *Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku* di Kabupaten Kudus bukan sekadar kisah romansa tragis masa lalu, melainkan sebuah dokumen kultural sarat makna yang merekam sistem nilai dan tatanan moralitas komunal. Folklor ini secara efektif mengartikulasikan tiga dimensi nilai sosial utama dalam kehidupan bermasyarakat:

1. **Nilai Kepedulian Sosial dan Altruisme:** Tecermin melalui peran institusional pesantren Sunan Muria yang responsif dalam memberikan perlindungan sosial (*social refuge*) bagi masyarakat korban perampokan, serta

pengorbanan personal Raden Bagus Rinangku yang berhasil memulihkan stabilitas keamanan warga.

2. **Nilai Kepatuhan, Kesetiaan, dan Ketabahan:** Terejawantah melalui relasi asketis subordinat-superior (santri-guru), di mana Raden Bagus Rinangku menunjukkan kepatuhan tanpa syarat (*unconditional obedience*) dalam menerima sanksi pengasingan di Desa Masin akibat fitnah. Nilai ini mengkristal menjadi kesetiaan romantis-tragis pada diri Dewi Nawangsih yang setia mendampingi takdir kekasihnya hingga akhir hayat.
3. **Nilai Keadilan, Penghormatan, dan Solidaritas Komunal:** Terwujud dalam bentuk keadilan restoratif melalui pemulihan nama baik oleh Sunan Muria, serta bangkitnya solidaritas mekanik masyarakat pedesaan melalui gotong royong ritual pemakaman kedua jenazah secara terhormat.

Akhir narasi yang ditandai dengan mitos metamorfosis para pengiring jenazah menjadi pohon jati raksasa di Kramat Punden Masin terbukti berfungsi laten sebagai instrumen pengawasan sosial (*social control mechanism*) ekologis. Mitos ini berhasil melembagakan tabu sosial (*ecological taboo*) yang dipatuhi secara turun-temurun, sehingga kelestarian alam di sekitar situs keramat Desa Masin tetap terjaga secara berkelanjutan hingga era kontemporer saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Kanzunnudin, Muhammad. (2023). Cerita Rakyat Pesisir Timur. Kudus: CV Adhigama.

Jurnal :

Abrams, M. H. (2019). *A Glossary of Literary Terms*. Cengage Learning.

Ahsan, M., & Rahayu, S. (2021). Sastra lisan sebagai resolusi konflik sosial dan pendidikan karakter masyarakat pesisir. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, *4*(2), 112–125.

Bascom, W. R. (1965). Four Functions of Folklore. *The Journal of American Folklore*, *67*(266), 333–349.

Brown, L., & Garcia, M. (2025). Mythological narratives and taboos as local instruments for ecological governance. *Global*

Environmental Change, *89*, 102–118.

Davis, E., & et. al. (2024). Eco-mythology: How folkloric transformations shape contemporary environmental ethics. *Environmental Humanities*, *16*(2), 201–219.

Dundes, A. (1980). *Interpreting Folklore*. Indiana University Press.

Endraswara, S. (2011). *Metodologi penelitian sosiologi sastra*. CAPS.

Flick, U. (2022). *An Introduction to Qualitative Research* (7th ed.). SAGE Publications.

Goldmann, L. (1980). *Essays on Method in the Sociology of Literature*. Telos Press.

Green, P., & others. (2021). Altruism and social caring in crisis-ridden communities. *Social Indicators Research*, *154*(3), 885–903.

Jones, M., & Takahashi, H. (2022). Social Taboos and Local Narratives as Tools for Community-Based Environmental Conservation. *International Journal of Cultural Property*, *29*(3), 311–328.

Kanzunnudin, M. (2021). Nilai sosial dalam cerita lisan “Mbah Suto Bodo” di Kabupaten Pati. *Indonesian Language Education and Literature*, *7*(1), 152–166.

Kim, Y., & Park, S. (2023). Ritualistic solidarity in rural societies: A comparative folklore study. *Asian Sociology*, *42*(1), 54–71.

Kurniawan, A., & Rokhmansyah, A. (2021). Struktur sosial dan konflik interpersonal dalam cerita rakyat jawa tengah: Kajian sosiologi sastra. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *7*(2), 241–256.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage.

Muller, J., & Schmidt, H. (2022). Restorative justice and moral re-equilibration in traditional folk narratives. *Journal of Folklore Research*, *59*(3), 315–339.

Nguyen, T. H., & Larson, K. (2023). Revitalizing Oral Traditions: Re-formulating Social Characters of Contemporary Youth through Content Analysis. *Journal of Folklore Research*, *60*(2), 185–207.

Prasetyo, B., & Wardani, N. E. (2022). Dampak globalisasi terhadap eksistensi sastra lisan dan strategi konservasinya. *Jurnal Sastra Tradisional*, *6*(1), 45–59.

Ratna, N. K. (2004). *Studi sastra: Teori dan praktis analisis sosiologi sastra*. Pustaka Pelajar.

Saddhono, K., & et. al. (2023). Local Wisdom and Cultural Values in Oral Traditions of Muria Slope Societies. *Journal of Language and Cultural Education*, *11*(1), 89–104.

Satori, D., & Komariah, A. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Sauri, S. (2020). Nilai-nilai sosial dalam novel hujan karya tere liye sebagai bahan pembelajaran. *Jurnal Literasi*, *4*(1), 38–45.

Smith, J., & Al., E. (2024). Sacred Groves and Metamorphic Myths: Eco-Cultural Preservations in Southeast Asia. *Environmental Humanities*, *16*(1), 122–140.

Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Rajawali Pers.

Sudikan, S. Y. (2014). *Metode penelitian sastra lisan*. Pustaka Ilalang Group.

Sugiri, D. (2017). Produk media dalam pembelajaran sastra: Pengkajian sejarah dan legitimasi kekuasaan. *Jurnal Pena Indonesia*, *3*(1), 16–30.

Taylor, R. (2018). The Sociology of Folk Narratives: Moral Codes and Social Control in Traditional Societies. *European Journal of Cultural Studies*, *21*(4), 442–459.

Teeuw, A. (2015). *Sastra dan ilmu sastra*. Balai Pustaka.

Thompson, S. (2021). *The Folktale*. University of California Press.

Wardani, K., & Et.al. (2024). Internalization of Social Values Through Local Folklore in Primary Education. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, *8*(1), 14–28.

Wijaya, M., & Santoso, B. (2023). Konstruksi Identitas Kultural dalam Legenda Sunan Muria dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Sosial Modern. *Jurnal Sosiologi Agama*, *17*(1), 77–94.

Wiyatmi, & others. (2020). *Ekokritik sastra: Kajian teoretis dan praktis*. Cantrik Pustaka.

Zhou, X., & Lin, Y. (2024). Prosocial Altruism in Folk Narratives and Its Effects on Prosocial Intentions. *Current Psychology*, *43*(5), 4112–4127.

Zipes, J. (2022). *The Irresistible Fairy Tale: The Cultural and Social History of a Genre*. Princeton University Press.